

TUGAS AKHIR JURNAL KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
LAKON GANDAMANA



JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017/2018

ABSTRAK

Lakon *Gandamana* ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral “*Bakti*”. Agar pesan ini dapat terwadahi, maka pesan tersebut harus dimunculkan melalui tokoh, peristiwa, dan permasalahan yang ada pada cerita. *Gandamana* dalam penyajian ini merupakan penggambaran seorang manusia yang menjalankan sumpah bakti terhadap ayahnya yaitu *Begawan Palasara* yang juga Raja Hastina. Setelah Palasara wafat, hidup *Gandamana* ia pertaruhkan untuk menjaga Kerajaan Hastina, anak dan keturunan-keturunan *Begawan Palasara*. Namun sampai suatu ketika *Gandamana* terkena fitnah yang dilakukan oleh Harya Suman yang membuatnya meninggalkan Kerajaan Hastina dan melepaskan jabatan patih Negara Hastina.

Kata Kunci : *Gandamana*; Bakti; Hastina; *Begawan Palasara*; Harya Suman;

Pendahuluan

Lakon *Gandamana* yang akan pengkarya tampilkan adalah perjalanan hidup *Gandamana* mulai dari ketika *Gandamana* sebelum menjadi patih di Negara Hastinapura (Ngastina), diangkat menjadi patih, dicopot kedudukannya dari patih, dan diusir dari Ngastina karena fitnah Harya Suman. Pemilihan cerita ini semula terinspirasi dari buku *Sejarah Wayang Purwa* karya Hardjowirogo yang menceritakan kelahiran hingga kematian *Gandamana*. Pengkarya semakin tertarik untuk menggarap lakon ini setelah mengamati pertunjukkan wayang kulit lakon *Gandamana Tundung* yang dipergelarkan oleh (Alm) Ki Hadi Sugito.

Lakon Gandamana pada karya ini merupakan perpaduan dari tiga peristiwa yaitu peristiwa pengangkatan Gandamana menjadi patih Ngastina, Gandamana dijebak dalam *luweng*, dan Gandamana diusir dari Negara Ngastina. Dalam cerita pewayangan atau pedalangan secara umum, Gandamana dikenal sebagai Patih di Negara Ngastina.

Buku yang berjudul *Sejarah Wayang Purwa* karya Hardjowirogo (1982), dikisahkan Gandamana adalah putra mahkota Negara Pancala, putra Prabu Gandabayu dengan Dewi Gandarini. Gandamana mempunyai kakak kandung bernama Dewi Gandawati. Gandamana adalah kesatria yang tiada tandingannya, gagah, pemberani, kuat, dan sakti. Gandamana pergi mengabdikan diri ke Negara Ngastina dan diangkat menjadi patih Negara Ngastina. Jabatan itu dipegangnya sampai ia harus meninggalkan Negara Ngastina karena fitnah Raden Harya Suman.

Cerita pewayangan atau pedalangan tradisi gaya Yogyakarta, Gandamana diceritakan sebagai putra dari Prabu Palasara raja Ngastina dengan Dewi Rara Amis (Durgandini). Gandamana lahir dari pecahan perahu yang ditumpangi Dewi Durgandini. Pecahan perahu tersebut menjadi wujud manusia yang berjumlah tujuh yaitu, Raden Gandamana, Raden Rajamala, Raden Rupakenca, Raden kencakarupa, Raden Seta, Dewi Rekatawati, dan Dewi Gandawati (Cermo Sutedjo:61).

Pertunjukan wayang kulit kelahiran Gandamana dapat diketahui dalam lakon Palasara Rabi. Lakon Palasara Rabi yang dipergelarkan oleh Ki Hadi Sugito diceritakan saat Palasara mengejar burung emprit bernama emprit Wecaca Wecaci yang tak lain adalah penyamaran Batara Guru dan Batara Narada terhalang oleh bengawan Suwela Gangga.

Datang perahu satang yang ditumpangi Dewi Rara Amis atau Dewi Durgandini. Palasara melihat perahu tersebut lalu menaikinya dan ternyata di dalam perahu itu ada seorang wanita cantik yaitu Dewi Rara Amis. Palasara jatuh hati dengan Dewi Rara Amis, tanpa sadar Palasara menggenjot perahu sampai perahu pecah dan Palasara menyelamatkan Dewi Rara Amis setelah itu mempersuntingnya. Pecahnya perahu tersebut menjadi beberapa manusia, termasuk lahirnya Gandamana dari pecahnya perahu.

Menurut Ki Margiono(2018), Gandamana diangkat menjadi patih di Negara Ngastina karena sudah banyak membantu kakaknya yaitu Abiyasa. Gandamana membantu merebut Negara Ngastina dari Prabu Sentanu yang dititipkan Prabu Palasara karena Prabu Palasara *mokswa* (mati hilang bersama raganya) dan diangkat menjadi dewa bernama Dewa Kanwa. Prabu Sentanu adalah suami kedua dari Dewi Durgandini. Abiyasa menjadi Raja Ngastina. Abiyasa ingin melepas jabatannya sebagai Raja Ngastina dengan mengangkat putranya yaitu Pandu Dewanata sebagai raja sekaligus mengangkat Raden Gandamana menjadi patih karena Gandamana juga setia terhadap Negara Ngastina.

Lakon wayang kulit purwa dengan tema *Gandamana Luweng* dan *Gandamana Tundung* telah dipergelarkan oleh para dalang terdahulu. Beberapa dalang yang pernah mementaskan lakon tersebut diantaranya: (Alm) Ki Hadi Sugito dan Ki Purbo Asmoro. Setelah mengamati dari berbagai karya lakon *Gandamana Luweng* dan *Gandamana Tundung* terdapat kesamaan *sanggit*. Kesamaan *sanggit* tersebut nampak dalam proses kepergian Gandamana dari Negara Ngastina karena fitnah Harya Suman.

Proses Berkarya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penyajian karya ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Membaca, mengamati, dan mencermati sumber tertulis terkait dengan tokoh Gandamana.
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber dalang terkait dengan lakon ini.
- c. Berdiskusi dengan teman tentang lakon ini.
- d. Mencari sumber teks tertulis sebagai referensi dan acuan dalam proses perancangan karya seni.
- e. Mencari referensi pertunjukan melalui sumber audio (mp3), serta audio visual (rekaman VCD).

2. Proses Penyusunan Naskah

Penyusunan Naskah sebagai berikut :

- a. Memilih lakon untuk mewadahi pesan moral yang ingin disampaikan.
- b. Merancang kerangka cerita tentang Gandamana.
- c. Proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur pakeliran seperti sanggit lakon, sanggit pocapan, sanggit sabet, dan sumber teks dan pertunjukan (audio dan video).
- d. Evaluasi *Sanggit* yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah.

3. Proses Penyajian Karya

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran berdurasi kurang lebih dua jam. Penyajian karya mengikuti tahapan berikut :

- a. Latihan tanpa iringan sesuai dengan kerangka cerita dan naskah yang telah dibuat
- b. Evaluasi kerangka cerita dan naskah
- c. Latihan sesuai panduan naskah
- d. Latihan bersama untuk memadukan pakeliran dengan karawitan.
- e. Evaluasi penyajian

Konsep Karya

Cerita wayang dapat menjadi sarana bagi dalang untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Menurut Kasidi (1990 : 16-18) cerita lakon wayang adalah karya sastra yang kurang lengkap sebelum dipentaskan. Hal tersebut memiliki cara penciptaan seperti karya sastra lainnya. Objek karya sastranya adalah peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, karena seorang pengarang secara subjektif menafsirkan sendiri berbagai peristiwa yang diperoleh dari pengalaman, meskipun hal tersebut tidak sama persis dengan kenyataannya. Dengan demikian, seorang dalang tidak ubahnya seperti pengarang yang berhak mengubah, menambah, atau mengurangi setiap lakon wayang yang dibacanya, selama kerangka cerita tetap dipertahankan.

Berdasarkan uraian di atas pengkarya mencoba mencermati, mengamati, dengan pertimbangan agar gagasan atau pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan dapat terwadahi, serta dapat dipahami oleh masyarakat maka dipilihlah tiga peristiwa yaitu *jumenengan Patih Gandamana*, *Gandamana Luweng* dan *Gandamana Tundung* untuk mewadahi gagasan pengkarya. Melalui karya “Gandamana” ini pengkarya ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat tentang konsep bakti.

Karya pakeliran ini memfokuskan tokoh Gandamana sebagai tokoh pelaku hidup. Gandamana dikisahkan menjalani “bakti” terhadap ayahnya yaitu Prabu Palasara raja Ngastina. Dengan jiwa kesatria Gandamana, ia menyumbangkan hidupnya untuk selalu menjaga anak turun Prabu Palasara dengan mengabdikan di Negara Ngastina sampai dia harus meninggalkan Ngastina karena fitnah Harya Suman.

Penekanan karya ini mencoba untuk melukiskan sikap Gandamana sebagai seorang anak berkewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya. Sikap tersebut sesuai dengan tindakan dan perbuatan Gandamana terhadap Palasara. Adapun kerangka dasar dari lakon Gandamana ini pengkarya membagi beberapa peristiwa yang memfokuskan tokoh Gandamana, diantaranya yaitu:

1. Gandamana teringat waktu ayahnya Begawan Palasara menitipkan Negara Ngastina kepada prabu Sentanu. Namun Prabu Sentanu mengingkari, dan akhirnya raden Gandamana membantu Abiyasa merebut Negara Ngastina dari kekuasaan Prabu Sentanu.

2. Proses pengangkatan Gandamana sebagai patih Negara Ngastina oleh Prabu Durgandana atau Matswapati yang tak lain adalah paman dari Gandamana dan Abiyasa.
3. Gandamana yang menjadi patih ingin dilengserkan dengan fitnah Harya Suman. Mengetahui perbuatan harya Suman tersebut Gandamana marah dan menghajar Harya Suman hingga yang semula Harya Suman tampan menjadi buruk.
4. Prabu pandu yang mengetahui perbuatan Gandamana yang bertindak main hakim sendiri membuatnya marah dan mencopot kedudukan patih hingga mengusirnya dari Negara Ngastina.

Pengkarya menggunakan bentuk pakeliran wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih dua jam. Konsep pakeliran yang akan pengkarya jadikan pertimbangan pokok adalah tradisi dan garap iringan tertentu disetiap adegan sehingga nanti akan terlihat pada penyajian karya.

Tema Lakon

Setiap lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa selalu mempunyai tema yang disampaikan kepada masyarakat. Menurut Stanton (1965:20) dan Keny (1966:88) yang di kutip oleh Burhan Nurgiantoro, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Nurgiantoro, 2002:67-70). Tema yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang dikehendaki. Berkaitan dengan perancangan karya ini juga ingin ditampilkan dengan beberapa fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat saat ini. Fenomena yang sesuai dengan fokus perancangan karya ini diantaranya adalah memfitnah bahkan rela

membunuh hanya untuk sebuah kedudukan. Fenomena lain adalah bakti, kesetiaan seseorang terhadap sumpahnya yang harus dia jalankan walaupun jabatan bahkan nyawanya sebagai gantinya. Bakti merupakan salah satu perilaku hidup untuk mengabdikan dan mendekatkan diri secara setia dengan Tuhannya. Mengabdikan pada Tuhan dapat dilakukan melalui pengabdian kepada sesama, guru, raja atau pemerintah, ataupun kepada orang tua yang melahirkan kita (Ketut Wiana, 1995: 153-154). Kisah Gandamana sangat penting untuk disampaikan khalayak umum agar banyak orang dapat belajar sifat-sifat keteladanan Gandamana.

Balungan Lakon Gandamana

Lakon Gandamana ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup tokoh Gandamana sebelum menjadi patih, saat menjadi patih, dicopot kedudukannya sebagai patih hingga diusir dari Negara Ngastina. Adapun sanggit sebagai berikut :

Prolog

Adegan 1

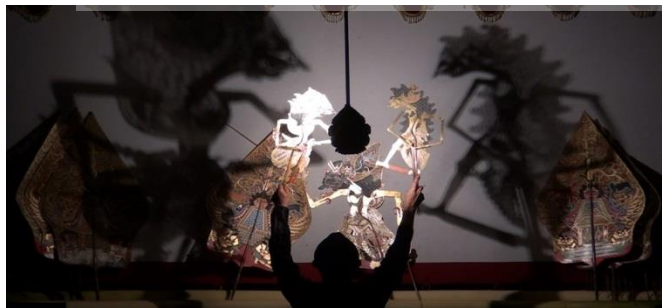


Foto Adegan 1: Gandamana teringat ketika dirinya masih muda dan saat ayahnya Prabu Palasara menitipkan negara Ngastina kepada Prabu Sentanu.

(foto: Arif Masyari 2018)

Gandamana sedang melamun teringat ketika Gandamana masih muda. Pada saat masih muda, ayahnya Begawan Palasara sebelum *mokswa* menitipkan Negara Ngastina kepada Sentanu dan menitip pesan bahwa ketika anaknya Palasara yang bernama Abiyasa sudah dewasa Negara Ngastina dikembalikan kepada keturunannya tersebut. Namun Sentanu mengingkari janji untuk mengembalikan Negara Ngastina karena Sentanu ingin mengangkat anaknya Astabranta untuk menjadi raja Ngastina.

Adegan 2



Gambar Adegan 2: Perang Negara Wirata dan Negara Ngastina.
(foto: Arif Masyari 2018)

Perang antara negara Wirata dengan Negara Ngastina. Gandamana membantu Abiyasa merebut Negara Ngastina dari kekuasaan Prabu Sentanu. Negara Ngastina kalah, dan berhasil direbut oleh Abiyasa dan Gandamana.

Adegan 3



Gambar Adegan 3: Abiyasa berterima kasih kepada Gandamana karena sudah mengingatkannya dan membantunya merebut Negara Ngastina.

(foto: Arif Masyari 2018)

Abiyasa berterimakasih kepada Gandamana yang sudah mengingatkannya untuk merebut kembali Negara Ngastina. Setelah bisa merebut Negara Ngastina atas bantuan Gandamana dan prajurit Wirata, Abiyasa masih merasa belum puas karena Rajamala, Rupakenca, dan Kencaka rupa tidak menerima atas kematian Sentanu dan Astabranta. Gandamana yang mengetahui hal tersebut memohon pamit kepada Abiyasa untuk menghadapi dan menyingkirkan Rajamala, Rupakenca, dan Kencaka Rupa.

Adegan 4



Gambar Adegan 4: Perang Gandamana dengan Rajamala.

(foto: Arif Masyari 2018)

Peperangan antara Gandamana dan Rajamala. Gandamana berhasil mengalahkan Rajamala. Matswapati dan Abiyasa datang untuk melerai perkelahiannya. Matswapati mengetahui Rajamala, Rupakenca, dan Kencakarupa mengakui kesalahannya, lalu mengajak ketiganya pulang ke Negara Wirata untuk menjadikannya senapati Negara Wirata. Abiyasa diangkat menjadi raja di Negara Ngastina dan Gandamana diangkat sebagai patihnya.



Gambar adegan 4: Pengangkatan Abiyasa dan Gandamana menjadi raja dan patih Negara Ngastina.

(foto: Arif Masyari 2018)

Pathet Nem

a. Jejer I Kawitan Negara Ngastina

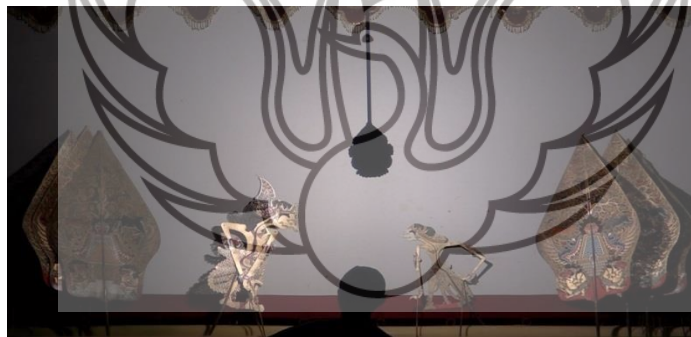


Gambar Jejer I Kawitan Negara Ngastina.

(foto: Arif Masyari 2018)

Prabu Pandu sedang gelisah memikirkan tentang Prabu Tremboko yang lama tidak datang menghadap prabu Pandu. Tidak lama kemudian datang patih Gandamana yang membawa surat dari utusan Prabu Tremboko yang isinya adalah tantangan perang. Namun Prabu Pandu tidak percaya bahwa surat tersebut benar-benar dari Prabu Tremboko, karena Prabu Pandu sangat mengenal watak dari Prabu Tremboko. Prabu Pandu mengutus Patih Gandamana pergi ke Negara Pringgondani menghadap Prabu Tremboko menanyakan apakah surat tersebut benar dari Prabu Tremboko. Setelah Patih Gandamana pergi, Harya Suman meminta kepada Prabu Pandu untuk mengikuti Gandamana karena takut terjadi sesuatu yang tidak baik pada Gandamana. Prabu Pandu mempersilahkan Harya Suman pergi mengikuti Gandamana.

b. Paseban Jawi Negara Ngastina



Gambar Paseban Jawi Negara Ngastina: Harya Suman dan Kurupati
(foto: Arif Masyari 2018)

Harya Suman mengajak para prajurit Kurawa untuk mengikuti kepergian Raden Gandamana ke Negara Pringgondani. Tanpa sepengetahuan Patih Gandamana, Harya Suman dan prajurit Kurawa mengikuti.

c. Jejer II Sabrangan Negara Pringgondani



Gambar Jejer II Sabrangan Negara Pringgondani.

(foto: Ariif Masyari 2018)

Prabu Tremboko sedang membicarakan bahwa sudah lama ia tidak menghadap kepada Prabu Pandu di Ngastina. Ia masih sibuk memikirkan keadaan Pringgondani yang mengalami kekurangan pangan. Tidak lama kemudian Harya Suman datang. Ia menyampaikan kabar bahwa surat dari Prabu Tremboko telah sampai ke Prabu Pandu namun tidak dibaca malah dirobek-robek karena Prabu Pandu marah kepada Prabu Tremboko sudah lama tidak menghadap. Harya Suman juga mengatakan bahwa Patih Gandamana akan datang menghancurkan Negara Pringgondani. Mendengar perkataan Harya Suman, Raden Arimba marah dan tanpa pamit meninggalkan kerajaan dan akan menghadang kedatangan Patih Gandamana. Melihat Raden Arimba pergi, Harya Suman memohon pamit untuk mengejar Raden Arimba.

d. Perang



Adegan Perang: Raden Arimba dan Patih Gandamana.

(foto: Arif Masyari 2018)

Raden Arimba menghadang kedatangan Patih Gandamana. Raden Arimba mengatakan bahwa ia sudah mengetahui kedatangan Gandamana hanya untuk menghancurkan Negara Pringgondani. Gandamana meminta Raden Arimba untuk sabar dan mendengar penjelasan bahwa ia datang untuk menemui Prabu Tremboko. Raden Arimba tetap tak mendengar penjelasan Gandamana dan menghajarnya namun Gandamana tidak membalas perlakuan Arimba. Lama kelamaan Gandamana mulai muncul kemarahan karena bila tidak membalas ia akan mati. Lalu Gandamana membalas perlakuan Arimba. Arimba pun kalah melawan Gandamana. Ketika akan membunuh Arimba, Gandamana terkena panah dari para prajurit Pringgondani dan prajurit Kurawa atas perintah Harya Suman. Gandamana rubuh terkena panah disekujur tubuhnya dan hilang kesadaran. Mengetahui Gandamana sudah tak sadarkan diri, Harya Suman memerintahkan prajurit Kurawa untuk memasukkan Gandamana ke *luweng* atau lubang yang ada di perbatasan Negara Pringgondani dan menimbunnya. *Luweng* tersebut Harya Suman ketahui saat perjalanan ke Negara Pringgondani.

Pathet Sanga

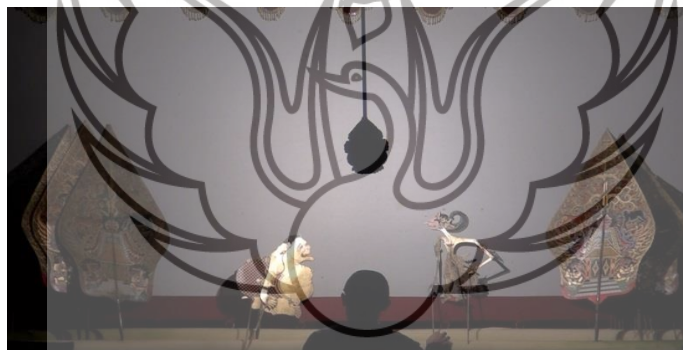
Gara-gara



Adegan Gara-gara: Petruk, Gareng dan Bagong

(foto: Arif Masyari 2018)

a. Jejer III Pandita Karang Kadempel



Gambar Adegan Jejer III Pandita Karang Kadempel: Semar dan Raden

Yamawidura

(foto: Arif Masyari 2018)

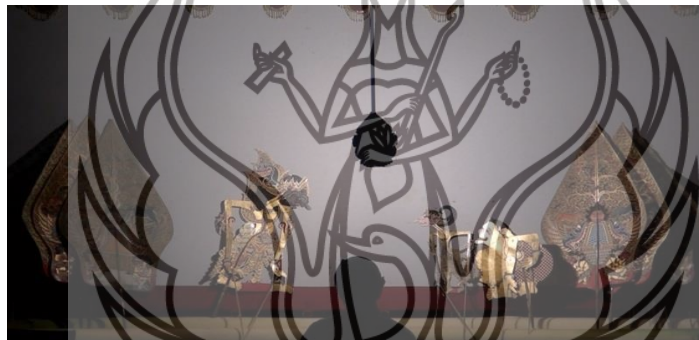
Yamawidura gelisah karena memikirkan Gandamana yang belum pulang ke Negara Hastina. Yamawidura sudah merasakan keganjalan tentang surat yang dibawa oleh Gandamana. Yamawidura meminta nasehat Semar bagaimana mencari keberadaan

Gandamana. Semar mengajak Yamawidura untuk mencari Gandamana ke Negara Pringgondani.

Di perbatasan Negara Pringgondani, Raden Yamawidura dan Semar mendengar suara meminta pertolongan lalu mereka berhenti. Yamawidura pamit kepada Semar untuk menyelamatkan orang yang meminta pertolongan tersebut. Dan ternyata yang meminta pertolongan adalah Patih Gandamana. Yamawidura lalu menyelamatkannya.

Pathet Menyura

a. Jejer IV Sumirat Perbatasan Negara Pringgondani



Gambar Jejer IV Sumirat Perbatasan Negara Pringgondani: Patih Gandamana, Raden Yamawidura dan Semar.

(foto: Arif Masyari 2018)

Patih Gandamana berterimakasih kepada Raden Yamawidura dan Semar karena telah diselamatkan dari dalam *luweng*. Raden Yamawidura meminta Gandamana untuk menceritakan penyebab Gandamana sampai masuk dalam *luweng*. Gandamana menceritakan awal sampai akhir kenapa bisa masuk dalam *luweng* tersebut. Setelah mendengar cerita Gandamana, Yamawidura menceritakan kecurigaannya terhadap Harya Suman. Karena saat di sore hari ada duta dari Pringgondani memberikan surat kepada

Prabu Pandu, namun yang menerima surat tersebut adalah Harya Suman. Tetapi kenapa bisa sampai di tangan Gandamana. Saling curiga terhadap orang tersebut, maka Gandamana mengajak Yamawidura dan Semar pulang ke Negara Hastina untuk menceritakan kejadian tersebut kepada Prabu Pandu.

b. Jejer V Rina-rina Negara Ngastina



Gambar Jejer V Rina-rina Negara Ngastina: Prabu Pandu, Adipati Destarata dan Raden Harya Suman

(Foto: Arif Masyari 2018)

Prabu Pandu menanti kepulangan Patih Gandamana. Harya Suman datang menghadap Prabu Pandu. Mengetahui kepulangan Harya Suman, Prabu Pandu menanyakan bagaimana Harya Suman yang mengikuti perjalanan Patih Gandamana ke Negara Pringgondani. Mengapa Suman sudah sampai ke Ngastina namun Patih Gandamana belum sampai. Harya Suman menceritakan bahwa Patih Gandamana telah tewas dibunuh oleh para prajurit Pringgondani. Harya Suman juga menceritakan bahwa prajurit Ngastina yang dibawa Suman sudah melakukan pertempuran membela patih Gandamana namun semua kalah. Mendengar cerita Suman, Prabu Pandu marah dan meminta Harya Suman untuk memerintahkan para prajurit menggempur Negara

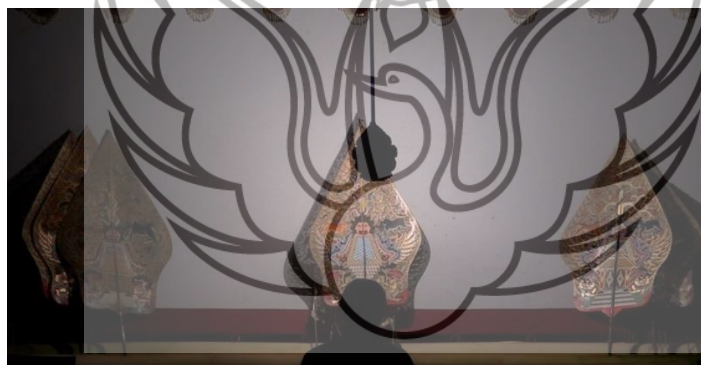
Pringgondani. Namun Harya Suman meminta jabatan agar dipercaya para prajurit Ngastina bila melakukan perintah. Itu hanya siasat Suman agar mendapatkan jabatan patih. Prabu Pandu memberikan jabatan patih untuk menggantikan Gandamana.

Gandamana datang dan mengetahui kelicikan Harya Suman tersebut lalu menyeret dan menghajar Harya Suman hingga mengalami cacat tubuh dari tampan menjadi buruk rupa. Karena Raden Gandamana juga mengetahui surat yang diberikan kepada Prabu Pandu itu ternyata dibuat oleh Harya Suman untuk mengadu domba Negara Pringgondani dengan Negara Ngastina. Prabu Pandu datang menghampiri Patih Gandamana yang sedang menghajar Suman. Karena Prabu Pandu tidak mengetahui perbuatan Harya Suman, Patih Gandamana dianggap salah dan melakukan tindakan main hakim sendiri. Oleh karena itu Prabu Pandu mencopot kedudukan Gandamana sebagai patih dan mengusirnya dari Negara Ngastina. Gandamana mengikhlaskan kedudukan patih dan pergi dari Negara Ngastina. Gandamana berpesan kepada Prabu Pandu agar selalu berhati-hati dalam mengendalikan Negara Ngastina tinggalan leluhurnya.



(Foto: Arif Masyari 2018)

Datanglah Yamawidura menghadap Prabu Pandu. Raden Yamawidura menyesalkan terhadap perilaku Prabu Pandu yang tega mengusir Gandamana. Yamawidura menasehati Prabu Pandu agar menanggapi permasalahan harus dengan kebijaksanaan. Jangan hanya menuruti amarahnya. Jika tidak dengan kebijaksanaan Negara Ngastina akan runtuh.



Gambar Tancep Kayon (Pagelaran Selesai).

(Foto: Arif Masyari 2018)

PENUTUP

Lakon Gandamana ini pada dasarnya diadaptasi dari tiga peristiwa yaitu *jumenengan* Patih Gandamana, *Gandamana luweng* dan *Gandamana tundhung*. Pengadaptasian tiga peristiwa menjadi satu lakon dengan struktur yang utuh memerlukan kecermatan dan ketelitian tersendiri dalam proses penggubahannya. Hal ini dikarenakan, satu *lakon wayang* merupakan satu dari ratusan cerita yang saling berkaitan dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Sehingga dalam penggubahan tiga lakon menjadi satu lakon yang berstruktur utuh, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penentuan peristiwa, maupun rangkaian dan jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh dalam kapasitasnya. Jalinan antar peristiwa dan persoalan yang dibuat dalam adegan maupun antar adegan harus terjalin secara logis sesuai dengan judul lakon dengan tokoh-tokoh yang dipilih dalam lakon ini.

Lakon Gandamana ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral “Bakti”. Agar gagasan, atau pesan moral yang akan disampaikan dapat terwadahi, maka pesan tersebut harus dimunculkan melalui tokoh-tokoh, peristiwa, dan permasalahan yang ada pada cerita.

Perancangan karya lakon Gandamana ini disajikan dengan gaya pakeliran Yogyakarta yang berkembang dewasa ini. Sajian yang ditampilkan juga menambahkan idiom-idiom garap baru yang membuat sajian pakeliran lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan seni pedalangan saat ini. Hal tersebut dimaksudkan agar pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta tetap lestari dan terus berkembang dengan berbagai inovasi baru.

KEPUSTAKAAN

Sumber Tertulis

- Hadiprayitno, Kasidi. 1990. *“Ragam Lakon dalam Sastra Pewayangan”* Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Herjoko, HS. 2011. *Kidung Malam*(novel). Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya
- Mudjanattistomo, R.M. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Yoyakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Heri. 2015. *Album Kisah Wayang “Gandamana Lahir”*. Kediri
- Rickyansyah, Fani. 2016. *“Ramabargawa”*. (Tugas Akhir Program S-1 Seni Pedalangan) Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara.
- Serat Panuntun Dalang. 1954. *Majalah Panjangmas* Th II No 10 Selasa Kliwon 7 Desember 1954.
- Suwondo, Anang. 2017. *“Lakon Sokrasana”*. (Tugas Akhir Program S-1 Seni Pedalangan) Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wiyana, Ketut. 1995. *Yajna dan Bhakti: Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.

Wahyudi, Aris. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara.

_____. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Saut*. Yogyakarta: Bagaskara

Sumber Audio Visual

Ariyanto, Sigid Ki. 2017. Banjaran Gandamana. <https://youtu.be/XwszdyiOjzi>

Asmoro, Purbo Ki. 2015. Gandamana Tundung. <https://youtu.be/3i2whxbzxbw>

Sugito, Hadi Ki. 2015. Palasara Rabi Full audio. <https://youtu.be/Hdm57AvIasM>

Sugito, Hadi Ki. 2016. Gandamana Tundung. <https://youtu.be/FXm2ZZyRA21>

Narasumber

Ki Margiyono (67 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutedjo (61 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Desa Gedongkuning, Banguntapan, Bantul.

Tutun Kundono (36 tahun). Seniman Lukis tokoh wayang tinggal di Desa kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul.